

PESAN PESAN DAKWAH DALAM FILM “WA’ALAIKUMSALAM PARIS” (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PIERCE) DA’WAH MESSAGES IN “WA’ALAIKUMSALAM PARIS” FILM (SEMIOTICS ANALYSIS OF CHARLES SANDER PIERCE)

Nazila Novulani Putri
Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Nawari Ismail, M.Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55184*
Nazilanovulani97@gmail.com
nwrismael@yahoo.com

Abstrak

Saat ini dakwah tidak hanya monoton melihat seorang da'i berceramah diatas mimbar dalam suatu pengajian, namun dapat dilakukan dalam berbagai hal dan media, salah satunya dengan media massa elektronik berupa audio visual, yakni film. Film salah satu karya media elektronik yang sangat digemari masyarakat, karna mudah diakses dan tidak memerlukan biaya yang mahal.

Dakwah melalui film juga sering kita jumpai, salah satunya film bergenre drama romantic komedi karya Benni Setiawan “Wa’alaikumsalam Paris”, yang turut meramaikan perfilman Indonesia. Berbeda dengan film lainnya, meski bergenre drama romatic komedi, film “Wa’alaikumsalam Paris” mampu menyelipkan nilai-nilai Islami dan pesan-pesan dakwah yang ringan dan sederhana sehingga tidak terasa menggurui dan membosankan, namun tetap menampilkan unsur komedinya, sehingga sangat digemari penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis semiotiks pesan-pesan dakwah dalam film “Wa’alaikumsalam Paris” menurut teori Charles Sander Pierce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa tehnik pengamatan, deskriptif, dan dokumentasi. Dan hasil dari penelitian ini menemukan tiga bentuk pesan dakwah yang terkandung dalam film “Wa’alaikumsalam Paris” berupa pesan aqidah, pesan ibadah, dan pesan akhlak, yang terdapat dalam 18 scene dari total 78 scene yang ada. Dan penelitian ini menggunakan ayat dari Al Qur’an dan Hadits sebagai penguat pesan-pesan dakwah yang ada.

Kata Kunci: *Pesan-pesan Dakwah, Film “Wa’alaikumsalam Paris”, Semiotika Charles Sander Pierce*

Abstract

At present, da'wah is not only monotonous by lecturing on the pulpit in recitation, but it can also be done in various ways and media. One of them is the audio-visual electronic media, namely film. The film is one of the electronic media works that are very popular with people because it is easily accessible and the cost is relatively affordable.

Da'wah through films is also often encountered like Benni Setiawan's comedy romantic drama, "Wa'alaikumsalam Paris", which also enlivened Indonesian cinema. Unlike other films, although the genre of romantic comedy, the film "Wa'alaikumsalam Paris" can slip Islamic values and messages of preaching that are light and simple, so it

does not feel patronizing and boring, yet still displays the element of comedy, and very popular with the audience. This study aims to describe the semiotic analysis of da'wah messages in the film "Wa'alaikumsalam Paris" according to Charles Sander Pierce's theory.

This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, descriptive, and documentation techniques. The results of this study found there are three forms of da'wah messages contained in the film "Wa'alaikumsalam Paris" in the form of aqeedah, worship, and morality messages, which are contained in 18 scenes from a total of 78 scenes. Besides, this study uses verses from the Qur'an and Hadith as reinforcement of preaching messages that exist.

Keywords: Da'wah messages, Film "Wa'alaikumussalam Paris", Charles Sander Pierce's Semiotics.

PENDAHULUAN

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada sesuatu yang baik, baik dalam bentuk lisan ucapan atau perkataan, perbuatan atau perilaku, tulisan dan lain sebagainya, terhadap individu atau kelompok lainnya, dan tanpa unsur paksaan. Dengan tujuan agar individu atau kelompok tersebut dapat berubah menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya Surah Ali-Imran ayat 104, yang artinya:

“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran :104)

Pesan-pesan dakwah dapat disampaikan melalui berbagai macam metode, salah satunya dengan menggunakan media. Dan media yang banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan tidak memerlukan biaya yang banyak adalah media elektronik dengan tayangan hiburan film. Namun saat ini Film hadir sebagai hiburan yang tiada habisnya bagi masyarakat tengah bawah hingga atas. Film berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga sebagai media, film tidak bersifat netral, dikarenakan pasti terdapat pihak-pihak yang membelakangi jalannya sebuah film tersebut, sehingga para pembuat film hanya mementingkan rating film tanpa bertanggung jawab kepada masyarakat atas hasil karyanya yang dapat memberikan dampak buruk.

Film merupakan salah satu karya seni yang dikemas untuk kemudian dijadikan barang dagang, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film

dapat menjadi refleksi kenyataan, misalnya film berjenis dokumentasi, dokumentasi upacara kenegaraan atau dokumentasi peristiwa perang. Film juga dapat menjadi representasi kenyataan, yang artinya film tersebut membentuk serta menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.¹

Setiap film yang dibuat atau diproduksi selalu menyisipkan sebuah pesan untuk penontonnya, baik pesan moral, pesan pendidikan, hingga pesan dakwah. Pesan yang terkandung didalam film harus dapat terelasasikan kepada penonton sehingga memberikan dampak positif dan memberikan manfaat tersendiri bagi penonton. Namun film juga mempunyai dampak buruk dan dianggap mempunyai dampak negatif bagi penonton seperti kekerasan, rasisme, diskriminasi, dan lainnya, yang membahayakan jika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika dampak tersebut mengenai anak-anak dibawah umur.

Oleh karena itu, insan kreatif yang menjadikan film sebagai salah satu media yang mumpuni dalam penyampain beragam pesan, salah satunya pesan dakwah. Seperti film karya Benny Setiawan² "*Wa'alaikumsalam Paris*", merupakan film bergenre drama komedi romantis dengan pengambilan latar tempat lokasi di dua Negara yakni Indonesia dan Paris dan menyajikan dua kebudayaan yang berbeda didalamnya.

Dalam film ini menceritakan konflik dalam keluarga baru Itje dan Clement, diakibatkan Itje yang merasa dibohongi oleh Clement, maka Itje menolak untuk melayani Clement sebagai seorang istri, dan berperilaku kasar dengan suaminya. Tidak hanya konflik rumah tangga Itje dan Clement saja, rumah tangga orang tua Itje juga berkonflik dikarenakan stress memikirkan nasib anaknya Itje di Paris. Dalam konflik rumah tangga keduanya tersebut membahas tentang kewajiban seorang istri dan kewajiban suami, hukum melayani suami, fitnah berzina, bepergian tanpa mahromnya, dan lain sebagainya.

Alasan pemilihan film "*Wa'alaikumsalam Paris*" ini, karna berbeda dengan film drama romantic komedi lainnya yang hanya menampilkan alur cerita komedi saja tanpa memikirkan pesan dakwah yang terkandung didalamnya, sedangkan film "*Wa'alaikumsalam Paris*" mampu menyelipkan pesan-pesan dakwah dengan sederhana, mudah dicerna, dan tetap memberikan unsur komedinya. Dan pemilihan metode

¹ Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 128.

² Sutradara Film *Wa'alaikumsalam Paris*

analisisnya peneliti menggunakan metode semiotik Charles Snader Pierce. Dikarenakan lebih mencakup keseluruhan penelitian, dengan modelnya triadic yaitu representamen (mewakili), object, dan interpretan (tafsir) yang cocok untuk penelitian pesan dakwah dalam film *“Wa’alaikumsalam Paris”*.

Penelitian ini fokus terhadap pesan-pesan dakwah dalam film *“Wa’alaikumsalam Paris”* karya Beni Setiawan, dengan mengambil dua rumusan masalah, yakni apa pesan-pesan dakwah dalam film *“Wa’alaikumsalam Paris”* dan bagaimana analisis semiotika Charles Sander Pierce terhadap pesan-pesan dakwah dalam film *“Wa’alaikumsalam Paris”*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apasaja pesan-pesan dakwah dalam film *“Wa’alaikumsalam Paris”* dan mendeskripsikan hasil analisissemiotik Charles Sander Pierce terhadap pesan-pesan dakwah dalam film *“Wa’alaikumsalam Paris”*. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua; 1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori dalam komunikasi dakwah, 2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sutradara, produser, dan insan-insan kreatif dalam berdakwah secara modern dengan menggunakan media massa khususnya media elektronik.

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan analisis pesan dakwah dalam media massa khususnya film sudah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya: Nasruddin dan Ach Zulfikar Ali, *“Pesan Dakwah Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa (Studi Kasus Semiotik terhadap Film Karya Guntur Soeharjanto)”*, Evi Zahara, *“Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas”*, Roni Irvan, *“Analisa Semiotika Dalam Film 99 Chaya Di Langit Eropa Jilid 1”*, Sri Wahyuningsih, *“Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta”*, Nur Hasanah Ridwan dan Mayasari, *“Analisis Isi Deskriptif Pesan dan Makna Dakwah dalam Film Tausiyah Cinta”*, Lukman Hakim, *“Arus Baru dalam Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi”*, Siti Solikhati dan Hedy Shri Ahimsa Putra, *“Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron “Bukan Islam KTP” di SCTV”*, Imam Syafi’i, *“Kontruksi Pesan Dakwah pada Iklan Ramayan Edisi Ramadhan 1438 H (Kajian Teori Produksi Pesan)”*, Rila Setyaningsih, *“Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius dalam, Trailer Film Ketika Mas Gagah Pergi”*, Bagus Fahmi Waesarkurnai, *“Pesan Moral Dalam Film Rudy Habiebie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*. Secara garis besar,

penelitian ini berbeda dari segi judul film yang diteliti. Dan genre yang diteliti oleh penulis juga berbeda, yaitu film bergenre drama romantis komedi "*Wa'alaikumsalam Paris*", sedangkan tujuh peneliti meneliti film bergenre drama romantis religi dan tiga diantaranya bergenre drama keluarga, sinetron edisi ramadhan dan tayangan iklan televisi. Selain itu terdapat juga beberapa persamaan perihal pembahasan penelitian, seperti analisis pesan dakwah, makna pesan dakwah, isi pesan dakwah. Dan penulis hanya berfokus pada pesan-pesan dakwah dalam film "*Wa'alaikumsalam Paris*" dengan menganalisa menggunakan analisis teori menurut para ahli.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan analisis dengan cara pendekatan kualitatif analisis semiotika Charles Sander Pierce. Hal ini dikarenakan penelitian ini membutuhkan analisa lebih mendalam berupa simbol dan tanda-tanda yang ada dengan subyek penelitian agar mendapat data yang akurat dan natural.

Operasional Konsep

Miller menjelaskan bahwa, sebuah kunci pertanyaan memungkinkan dapat menghasilkan penelitian meski harus melakukan berulang kali. Agar penelitian dapat menggambarkan hasil menjadi lebih kongkrit, maka perlu mengoperasionalkan konsep atau menjelaskan penelitiannya.³

Dalam penelitian ini ada tiga konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan, yaitu: Pesan Dakwah (berupa pesan aqidah, pesan ibadah, dan pesan akhlak), Film *Wa'ailakumsalam Paris*, dan Analisis Semiotika Charles Sander Pierce. Dengan tiga operasional konsep tersebut, peneliti dapat menggambarkan hasil penelitian menjadi lebih kongkrit.

Subyek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini secara keseluruhan adalah film berjudul "*Wa'alaikumsalam Paris*" karya Benny Setiawan. Alasan peneliti memilih film tersebut karena film tersebut mengandung pesan-pesan dakwah salah satunya mengenai fiqh keluarga yang belum banyak diketahui masyarakat. Sedangkan objek penelitian ini adalah pesan-pesan dakwah

³ Nawari Ismail, "Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam: Panduang Praktis Dan Diskusi Isu", (Yogyakarta: Samudra Biru,2015). Hal. 86

yang diambil dari beberapa scene adegan, dan dialog yang terkandung dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*”.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah, peneliti memiliki kriteria analisis dalam penelitian ini berupa analisis pada tiap-tiap scenenya yang berisikan dialog-dialog dan adegan-adegan, agar memudahkan pencarian sumber datanya. Dan peneliti mendapatkan dari berbagai sumber data, diantaranya: 1. Data Primer: adalah data yang didapatkan dari subyek penelitian secara original berupa film “*Wa’alaikumsalam Paris*”, kemudian akan dipilih visual gambarnya yang menunjukkan pesan-pesan dakwah dari dialog-dialog dan adegan-adegan dalam scene-scene film tersebut. 2. Data Sekunder: adalah data yang didapatkan dari pihak lain yang mendukung subyek penelitian, seperti artikel review film “*Wa’alaikumsalam Paris*”, literatur, buku, dan majalah yang membahas isi film tersebut. Sehingga peneliti mampu mengetahui secara mudah apakah pesan dalam film ini tersampaikan atau tidak kepada masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pengamatan, deskriptif, dan dokumentasi. 1) Tehnik Pengamatan: Teknik ini berupa kegiatan pengamatan lebih mendalam terhadap subyek penelitian agar mendapatkan informasi yang akurat untuk selanjutnya akan diteliti lebih dalam lagi. Seperti pengamatan tiap adegan dalam film, dialog, scene yang berhubungan dengan penelitian. 2) Teknik Deskriptif: Adalah kegiatan dokumentasi tertulis atau pencatatan berupa data-data yang mencerminkan tanda-tanda pesan dakwah yang ada di dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*” , seperti durasi adegan yang menunjukkan pesan dakwah, dialog apa yang diucapkan oleh peran, scene keberapa, dan lain-lain. 3) Teknik Dokumentasi: Teknik ini adalah tehnik mengumpulkan tanda dan simbol-simbol dengan mengambil gambar adegan-adegan yang menunjukkan pesan dakwah. Dan kemudian akan dianalisis serta disamakan dengan hasil catatan dari tehnik deskriptif, lalu dianalisa dengan analisis semiotika model Charles Sander Pierce.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk meneliti subyek penelitian film “*Waalaiikumsalam Paris*”

karya Benny Setiawan yang tayang ditahun 2016 lalu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah Tahap pertama, peneliti melakukan bedah film dengan pengamatan lebih detail mengenai adegan-adegan, dialog, alur, dan latar. Dengan secara bersamaan melakukan tahap kedua yakni pencatatan berupa durasi, dialog, scene, dan tanda simbol yang menunjukkan pesan dakwahnya. Tahap ketiga, peneliti melakukan dokumentasi data berupa gambar atau foto scene adegan yang menunjukkan pesan dakwah guna memudahkan proses analisa selanjutnya, dengan memfoto atau men *screenshoot* adegannya. Tahap keempat, peneliti memberikan argumen dan menganalisis sesuai dengan teori analisis semiotika Charles Sander Pierce dengan model *triadicnya*: *representament* (mewakili), *object*, dan *interpretan* (tafisir). Dengan gambar visual adegan sebagai *sign* (*representament*), object yang meliputi kostum, latar/setting, serta type pengambilan gambar. Dan sinopsis, dialog, atau audio sebagai *interpretantnya*. Dengan tahap-tahap tersebut akan menghasilkan makna yang menggambarkan pesan-pesan dakwah dalam film “Wa’alaikumsalam Paris” dengan penguat dari ayat-ayat Al Qur’an dan Hadits sebagai landasan utama pesan dakwahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Objek Penelitian

Wa’alaikumsalam Paris merupakan film bergenre drama romantic komedi Indonesia garapan Benni Setiawan yang dirilis pada 17 Maret 2016. Film ini diproduksi oleh Maxima Pictures, mengambil dua latar tempat negara yang berbeda, yakni di Bojong Jawa Barat dan di Paris Prancis, dengan pembagian latar $\frac{1}{4}$ di Bojong Jawa Barat dan $\frac{3}{4}$ di Paris Prancis.

Film ini diproduseri oleh Ody Mulya Hidayat dan berdurasi selama 106 menit dengan menggunakan dua macam bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Prancis. Dan film ini ditulis langsung oleh Benni Setiawan yang tak lain adalah sutradara film ini. Film ini diperankan oleh sederet aktor berbakat seperti: Velove Vexia sebagai Itje, Nino Fernandez sebagai Clement, Tanta Ginting sebagai Dadang, Boris Bokir sebagai Yayat, Luthya Sury sebagai Ine, dan dua aktor senior seperti: Joe J Project sebagai Pak Engkos, dan Lydia Kandou sebagai Ibu Engkos, dan tak ketinggalan dua aktor dari luar yakni Astrid Roos sebagai Camille, dan Fransoa sebagai Ayah Clement.

Film ini tidak hanya menghadirkan unsur drama romantic komedinya saja, namun juga menampilkan dua kebudayaan yang berbeda dalam dua negara. Seperti budaya desa Bojong yang mengadakan arak-arakan setelah melaksanakan sunatan atau *khitan-an*, dan budaya masyarakat Paris dalam merayakan panen anggurnya. Sehingga film ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi mengenai dua kebudayaan secara langsung untuk para penonton.

Meski bergenre drama romantic komedi, film ini mampu menyajikan cerita yang cinta yang manis dan tidak bertele-tele sehingga sangat mudah dinikmati oleh penonton, dan juga menampilkan kritik sosial atas gejala selfie di sosial media dengan apik. Film ini juga menceritakan kisah cinta komedi yang diselipi oleh nilai-nilai agama yang ditata dengan baik, sehingga terkesan tidak menggurui dan membosankan.⁴

Sinopsis

Itje adalah gadis asal Bojong yang berharap hidupnya berubah drastis setelah menikah dengan seorang pria asal Prancis, Clement. Begitu juga yang diharapkan oleh orang tua Itje, yang selalu memamerkan anaknya Itje yang menikah dengan orang kaya Prancis kepada tetangganya. Tapi apa yang diharapkan jauh dari kenyataannya, Itje dibawa suaminya Clement tinggal di sebuah desa terpencil di selatan kota Bordeaux, di perkebunan anggur dan tinggal di sebuah rumah di tengah hutan yang jauh dari mana-mana.

Itje kecewa dan merasa dibohongi oleh suaminya setelah mengetahui bahwa Clement hanya seorang petani anggur, bukan orang kaya seperti yang dia harapkan. Dan hal yang membuat Itje selalu protes kepada suaminya adalah karena tidak adanya sinyal internet dan telepon, sehingga Itje merasa tersiksa dan selalu meminta kepada Clement untuk mengajaknya ke Paris untuk jalan-jalan dan shopping serta berselfie di tempat-tempat wisata. Clement tidak tinggal diam saja, ia berjanji akan membawa istrinya ke Paris setelah panen anggur. Saat musim panen akan tiba, datanglah Dadang seorang warga asli Indonesia yang akan bekerja sebagai pemetik anggur di kebun milik suami Itje. Kedatangan Dadang sangat disambut baik oleh Itje sehingga Itje ada teman untuk mengobrol. Kehadiran Dadang juga dimanfaatkan oleh Itje untuk mengajari suaminya yang muallaf belajar mengaji dan sholat.

⁴ <https://m-bintang.com> Review Film “Wa’alaikumsalam Paris” oleh Puput Puji Lestari (diakses pada Rabu 14 November 2018 pukul 14:19)

Namun seiring berjalannya waktu, Camille mantan pacar Clement hadir ditengah rumah tangga mereka dan menimbulkan masalah yang besar yang menimpa Itje dan Clement. Diakhir cerita, Itje kembali kepelukan Clement setelah mengetahui kesalahan pahaman yang terjadi dalam rumah tangganya dan ayah mertuanya akhirnya merestui dan menerima Itje dengan baik.

Analisis Semiotika Pesan-Pesan Dakwah dalam Film “Wa’alaikumsalam Paris”

Ditemukan beberapa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*”, seperti pesan Aqidah, pesan Ibadah, dan Pesan Akhlak, dan selanjutnya akan dilakukan penguraian hasil analisis pesan dakwah berdasarkan adegan-adegan dalam scene secara berurutan sesuai dengan jenis pesan dakwahnya. Berikut adalah hasil uraian analisis semiotika yang dilakukan oleh peneliti dalam Film “*Wa’alaikumsalam Paris*”.

Analisis Semiotika Pesan Aqidah dalam Scene 46, 56, 73

Pesan Aqidah memiliki indikasi segala hal yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan terhadap Allah, pemahaman yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah, iman kepada malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, Qadha dan Qadhar dan hari akhir. Dan semua yang pembahasan yang berhubungan dengan rukun iman.

Dan pesan aqidah dalam 3 *scene* adalah: *Scene 46, Scene 56, Scene 73*.

Scene 46 (Pembahasan Mengenai Percaya Pada Akhirat Dan Hari Akhir)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement yang mengatakan kepada Dadang soal tentang kehidupan didunia yang hanya sementara, tanda tersebut merupakan *sinsign*. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda terdapat dalam scene 46 adalah bahwasanya kehidupan didunia hanyalah sementara, ada kehidupan yang lebih abadi yakni kehidupan diakhirat.

Scene 56 (Pembahasan Mengenai Takut Akan Dosa Allah SWT)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi ketakutan dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement menolak ajakan Camille untuk berzina dikarenakan ia takut dengan Allah SWT. Dan tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dalam scene 56 ini adalah bahwasanya zina adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah, dan dosa pezina sangatlah besar.

Scene 73 (Pembahasan Bahwa Allah Itu Ada Dan Nyata Keberadaannya)

Sign dalam scene ini adalah ekspresi wajah serius dalam *object* yang ditunjukkan oleh Clement dalam menjelaskan keinginannya berhenti bekerja dan menjelaskan mengenai bahwa tuhan itu ada dan nyata kepada ayahnya yang tidak percaya tuhan. Dan tanda itulah merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dalam adegan di *scene 73* ini adalah larangan bekerja dengan barang-barang haram yakni khamr, dan keberadaan Allah yang nyata atas segala kekuasaannya.

Analisis Semiotika Pesan Ibadah dalam Scene 1, 23, 33, 34, 39 adegan 1 dan 2, 42 adegan2, 44 adegan 1, dan 52.

Pesan ibadah mempunyai indikasi segala kegiatan yang mencakup pada perbuatan atau perkataan yang dilakukan setiap umat muslim untuk mencapai Keridhoan Allah SWT, dan secara umum terbagi dalam tiga bagian yaitu *jasmaniyah ruhiyah* (ibadah berupa sebuah aktivitas kegiatan fisik kepada Allah yang disertai keikhlasan dan ke *khusyu'an* dalam mengerjakannya, contohnya sholat lima waktu), *ruhaniyah maliyah* (ibadah yang pelaksanaannya berkaitan langsung dengan amal perbuatan dengan hal-hal materil, contohnya zakat), dan *jasmaniyah ruhaniyah* (ibadah yang pelaksanaannya disamping membutuhkan kekuatan fisik dan mental, juga membutuhkan materi, contohnya haji). Sedangkan secara khusus seperti ibadah kepada Allah dalam pernikahan, ibadah kepada Allah dalam hal berbagi ilmu atau rezeki yang dimiliki, dan berdakwah mengajarkan syariat Islam, dan lain sebagainya. Dan pesan ibadah ada 8 *scene*, yaitu: 1) *Scene 1*, *Scene 23*, *Scene 33*, *Scene 34*, *Scene 39* adegan 1 dan 2, *Scene 42* adegan 2, *Scene 44* adegan 1, *Scene 52*.

Scene 1 (kewajiban *berkhitan* untuk laki-laki muslim)

Sign dalam scene ini adalah ekspresi wajah serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Pak Engkos yang sedang berbicara dengan tegas kepada Clement yang ketakutan saat hendak disunat, dan merupakan *sinsgin*. Dan *Interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut adalah bahwa setiap laki-laki muslim wajib melaksanakan sunat atau *khitan*, begitu juga wajib dilakukan oleh seorang muallaf laki-laki tanpa pengecualian usia. Jadi dalam *scene 1* pada film “*Wa’alaikumsalam Paris*”, memberikan pesan dakwah kepada penonton berupa pesan ibadah untuk melaksanakan kewajiban laki-laki

muslim untuk bersunat atau ber-*khitan*, meskipun seorang laki-laki yang baru saja menjadi *muallaf*, tanpa pengecualian usia, baik muda atau tua.

Scene 23 (Anjuran Berharap Dan Berdoa Kepada Allah)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi kesal dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Itje yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap pernikahannya dengan Clement yang jauh dari harapan dan impiannya. Tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut adalah janganlah berharap lebih pada manusia, karna akan mendatangkan kekecewaan, namun berharaplah pada Allah SWT Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta, dan Yang dapat mengabulkan semua keinginan manusia di dunia ini.

Scene 33 (Kewajiban Suami Mengajarkan Ilmu Agama Untuk Istrinya)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement meminta Itje untuk membaca buku, agar istrinya tahu bagaimana menjadi seorang istri yang baik. Tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut adalah seorang suami mempunyai kewajiban menuntun istrinya menjadi lebih baik lagi, dengan cara apapun yang jelas halal dan sesuai syariat Islam, misalnya dengan hal yang sederhana yakni membaca buku.

Scene 34 (Hukum Melayani Suami Dalam Pernikahan)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah menyindir dan mata yang melirik, dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement menyindir istrinya dengan membaca buku dengan suara yang keras, mengenai hukum melayani suami. tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut adalah kewajiban seorang istri melayani suaminya, dan berdosa jika tidak mau melayani suaminya tanpa alasan yang masuk akal. Terlihat dari *scene* ini, sedikit menggambarkan bahwasanya selama hidup bersama dengan Itje, istrinya belum melayani suaminya sebagaimana seharusnya.

Scene 39 Adegan 1 Dan 2 (Kewajiban Suami Istri Dalam Pernikahan Dan Anjuran Mengajarkan Ilmu Agama Terhadap Sesama Muslim).

Sign dalam *scene* 39 adegan 1 adalah ekspresi wajah serius menjelaskan, dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement menjelaskan kepada istrinya mengenai kewajiban istri yang meringankan beban suami, dan kewajiban suami jauh lebih besar

dari pada istri, menurut buku yang ia baca. Tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut yakni adalah kewajiban seorang istri salah satunya adalah meringankan beban suami, dan kewajiban suami jauh lebih besar dan banyak dari kewajiban seorang istri.

Sedangkan *Sign* dalam *scene* 39 adegan 32 adalah ekspresi wajah bingung bertanya, dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement yang menanyakan kepada istrinya mengapa tidak pernah sholat dan tidak mengajarkannya Sholat jika ia lebih tahu dari pada dirinya. Dan tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda yang terdapat dalam *scene* 39 adegan 2 diatas adalah seseorang yang lebih tahu mengenai Islam, sebaiknya mengajarkan kepada orang lain yang belum tahu menahui tetang Islam, termasuk seorang *muallaf*.

Scene 42 Adegan 2 (Pahala Bagi Orang Yang Membagikan Ilmunya)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah meyakinkan dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Itje yang meyakinkan Dadang agar mau membagi ilmunya dan menjadi guru mengaji untuk suaminya, dan meyakinkan bahwa membagi ilmu mendapat pahala. Dan tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda yang terdapat dalam *scene* 42 diatas adalah menjadi seorang guru mengaji dan membagikan ilmu yang ia miliki kepada orang lain yang membutuhkan itu mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Scene 44 adegan 1 (kewajiban sholat dan membaca Al Qur'an untuk seluruh umat muslim)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement yang menjawab pertanyaan Dadang soal mengapa dirinya mau belajar sholat dan mengaji. Dan tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran yang terdapat dalam adegan di *scene* 44 adegan 1 ini adalah bahwa sholat dan mengaji atau membaca Al Qur'an adalah kewajiban setiap umat muslim di dunia, dan wajib dikerjakan.

Scene 52 (kewajiban umat muslim berdakwah mengajarkan ilmu agama kepada sesama)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement yang mengatakan kepada istrinya bahwa ia tidak peduli jika

Dadang bukan seorang ustad, dirinya hanya ingin belajar dengan Dadang, apa saja yang Dadang bisa. Tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari scene 52 ini adalah bahwa dalam berdakwah atau dalam mengajarkan sesuatu kepada orang lain tidak harus seorang guru agama, atau seorang ulama sekalipun, semua orang mempunyai hak mengajarkan kebaikan kepada orang lain.

Analisis Semiotika Pesan Akhlak dalam Scene 6, 11, 32, 37, 42 adegan 1, 43, 44 adegan 2, 46, 59, dan 66.

Pesan akhlak mempunyai indikasi sifat yang ada dalam kepribadian tiap individu manusia, yang memunculkan perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan dengan mudah, tanpa pertimbangan memikir terlebih dahulu. Dan sebagai pedoman norma-norma atau perangai kesopanan dalam pergaulan dikehidupan sehari-harinya, baik akhlak terhadap Allah, terhadap anak, terhadap orang tua, terhadap orang lain, dan lain sebagainya. Dan pesan akhlak dalam film ini yang ada di 10 *scene* yaitu: *Scene* 6, anjuran menjaga pandangan bagi laki-laki dan menutup aurat bagi perempuan. *Scene* 11, larangan berbohong kepada sesama. *Scene* 32, larangan seorang istri keluar rumah tanpa izin suami. *Scene* 37, larangan bersentuhan dengan bukan muhrimnya. *Scene* 42 adegan 1, khamr adalah haram. *Scene* 43, anjuran melakukan kebaikan terlebih dahulu sebelum mengajarkan kebaikan kepada orang lain. *Scene* 44 adegan 2, anjuran mempercantik akhlak kepribadian diri. *Scene* 46, suami sebagai imam untuk istri dan anak-anaknya. *Scene* 59, larangan menuduh suami berzina tanpa bukti. *Scene* 66, suami sebagai pemimpin memberi contoh untuk keluarga dan akhlak orang tua dalam mendidik anaknya.

Scene 6 (Anjuran Menjaga Pandangan Bagi Laki-Laki Dan Menutup Aurat Bagi Perempuan)

Sign dalam scene ini adalah ekspresi terkejut dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Pak Ustad terkejut sambil menutup matanya dengan telapak tangan, karna melihat Itje dengan pakaian terbuka. Tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk rupa dalam kenyataan. Dan *Interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut adalah bahwa laki-laki harus menjaga pandangannya terhadap sesuatu yang dilarang oleh Allah, termasuk aurat wanita yang bukan muhrimnya.

Terdapat dua macam akhlak yang terlihat pada adegan dalam *scene* 6 ini, yakni akhlak terpuji (*mahmudah*) yang ditunjukkan oleh Pak Ustad yang seketiga mengucapkan *istiqfar* dan menutup mata saat melihat Itje, dan akhlak tercela (*mazmumah*) yang ditunjukkan oleh Itje yang sengaja membuka jaketnya karna kepanasan, sehingga auratnya terlihat oleh banyak orang.

***Scene* 11 (Larangan Berbohong Kepada Sesama)**

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah mengejek dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Yayat berbicara mengingatkan jangan berbohong, kepada Pak Engkos dan Bu Engkos. Tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk rupa dalam kenyataan. Dan *Interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut adalah bahwa setiap manusia hendaknya berkata jujur dan tidak berbohong. Terkhusus untuk orang tua, agar dapat memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Berbohong menjadi perbuatan tercela yang sangat berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari, dan dalam lingkungan pergaulan. Berbohong dapat menyebabkan kebencian, adu domba, dan kericuhan atau kekacauan bermula. Berbohong atau kebohongan adalah suatu perbuatan atau perkataan yang dibenci banyak orang, karna dengan kebohongan, kekacauan bermula, dan akan menjadikannya bahaya jika sudah melewati.

***Scene* 32, (Larangan Seorang Istri Keluar Rumah Tanpa Izin Suami)**

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement menegur istrinya yang keluar rumah tanpa izin darinya dengan lembut. Tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut adalah seorang istri yang pergi keluar rumah tanpa izin dari suaminya adalah perbuatan yang salah, dan akan mendapatkan dosa dari Allah SWT.

***Scene* 37 (Larangan Bersentuhan Dengan Bukan Muhrimnya)**

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah menolak dan tangan yang berusaha mendorong, dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement menolak dipeluk oleh Camille mantan kekasihnya di pasar. Tanda ini merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda tersebut

adalah larangan bersentuhan hingga berpelukan dengan seseorang yang bukan muhrimnya.

Scene 42 Adegan 1 (Khamr Adalah Haram)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah memberi tahu dan tangan yang menunjuk ke arah botol minuman di atas meja, dalam *object* yang ditunjukkan oleh adegan Clement yang memberitahu kepada Dadang bahwa botol minuman tersebut adalah haram, dan ia akan membuangnya. Tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dalam *scene* ini adalah minuman beralkohol atau minuman keras, yakni yang memabukkan dan menimbulkan kecanduan adalah *khamr*. Dan meminum *khamr* adalah haram hukumnya.

Scene 43 (Anjuran Melakukan Kebaikan Terlebih Dahulu Sebelum Mengajarkan Kebaikan Kepada Orang Lain)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah bingung dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Dadang yang menjelaskan kepada Itje bahwa mengajarkan sholat dan mengaji harus benar caranya dan orang yang mengajarkan juga harus benar. Dan tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. *Interpretan* atau tafsiran dari tanda yang terdapat pada *scene* 43 adalah seorang yang akan mengajarkan ilmu agama kepada sesama haruslah memiliki cukup ilmu, berkepribadian baik, dan dengan cara yang baik dan benar, tidak asal mengajarkan saja.

Scene 44 Adegan 2 (Anjuran Memperscantik Akhlak Kepribadian Diri)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Dadang menegur Itje dan mengatakan bahwa jangan hanya memperscantik luarnya saja atau memperscantik wajah dan penampilan saja, tapi dalamnya juga. Dan tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda yang terdapat dalam *scene* 44 adalah seseorang diperbolehkan memperscantik dirinya dengan merias wajahnya atau memperscantik penampilan, namun akhlak atau hatiya juga harus diperscantik.

Scene 46 (Suami Sebagai Imam Untuk Istri Dan Anak-Anaknya)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah seiru dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Clement yang mengatakan kepada Dadang soal keinginannya menjadi imam yang baik untuk keluarganya dan juga tentang kehidupan didunia yang hanya sementara. Tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan

rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari tanda terdapat dalam scene 46 adalah kewajiban seorang laki-laki menjadi imam untuk keluarganya, dan bahwasanya kehidupan didunia hanyalah sementara, ada kehidupan yang lebih abadi yakni kehidupan diakhirat.

Scene 59 (Larangan Menuduh Suami Berzina Tanpa Bukti)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi serius dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Dadang menasehati Itje yang menuduh suaminya berzina tanpa bukti hanya karna melihat suaminya keluar kamar bersama perempuan lain, dan memilih untuk meninggalkan suaminya. Dan tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dalam *scene* 59 ini adalah bahwasanya syarat wajib menuduh orang lain berzina yakni dengan adanya 4 orang saksi yang benar-benar melihatnya, dan jika tidak, maka penuduh mendapatkan dosa besar dari Allah SWT.

Scene 66 (Suami Sebagai Pemimpin Memberi Contoh Untuk Keluarga Dan Akhlak Orang Tua Dalam Mendidik Anaknya)

Sign dalam *scene* ini adalah ekspresi wajah marah dan khawatir dalam *object* yang ditunjukkan dengan adegan Pak Engkos yang bertengkar akibat kabar perginya Itje meninggalkan Clement, dan saling menyalahkan satu sama lain. Dan tanda tersebut merupakan *sinsign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupa dalam kenyataan. Dan *interpretan* atau tafsiran dari adegan dalam *scene* 66 ini menjelaskan bahwa tugas mendidik anak adalah kewajiban orang tua, tidak berpihak kepada ibu atau bapak, dan tugas seorang bapak adalah menjadi imam yang haik bagi keluarganya, dan memberikan contoh yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan pembahasan dalam skripsi ini. Dari total keseluruhan scene dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*”, terdapat 18 *scene* yang mengandung pesan dakwah dari 78 *scene*. Dan pesan-pesan dakwah tersebut terdapat dalam *scene* 1, 6, 11, 23, 32, 33, 34, 37, 39, 42,43, 44, 46, 52, 56, 59, 66, dan 73. Dan pesan dakwah yang terdapat pada ke 18 *scene* tersebut, terbagi

menjadi tiga macam pesan dakwah yaitu pesan aqidah, pesan ibadah, dan pesan akhlak. Dan masing-masing pesan dakwah tersebut diambil dari tanda-tanda dalam film, kemudian dianalisis menggunakan teori analisis semiotik Charles Sander Pierce.

Pertama, Pesan Aqidah memiliki indikasi segala hal yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan terhadap Allah, pemahaman yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah, iman kepada malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, Qadha dan Qadhar dan hari akhir. Dan semua yang pembahasan yang berhubungan dengan rukun iman. Dan pesan aqidah dalam film ini terdapat dalam 3 *scene* yaitu: *Scene 46* (percaya pada akhirat dan hari akhir), *Scene 56* (takut terhadap dosa yang diberikan oleh Allah SWT), *Scene 73* (bahwa Allah itu ada dan Nyata keberadaannya).

Kedua, pesan ibadah mempunyai indikasi segala kegiatan yang mencakup pada perbuatan atau perkataan yang dilakukan setiap umat muslim untuk mencapai Keridhoan Allah SWT, dan terbagi dalam tiga bagian yaitu *jasmaniyah ruhiyah* (ibadah berupa sebuah aktivitas kegiatan fisik kepada Allah yang disertai keikhlasan dan ke *khusyu'an* dalam mengerjakannya, contohnya sholat lima waktu), *ruhaniyah maliyah* (ibadah yang pelaksanaannya berkaitan langsung dengan amal perbuatan dengan hal-hal materil, contohnya zakat), dan *jasmaniyah ruhiyah* (ibadah yang pelaksanaannya disamping membutuhkan kekuatan fisik dan mental, juga membutuhkan materi, contohnya haji). Dan pesan ibadah yang ada didalam film ini ada 8 *scene*: *Scene 1* (kewajiban *berkhitan* untuk laki-laki muslim), *Scene 23* (anjuran berharap dan berdoa kepada Allah), *Scene 33* (kewajiban suami mengajarkan ilmu agama untuk istrinya), *Scene 34* (hukum melayani suami dalam pernikahan), *Scene 39* adegan 1 dan 2 (kewajiban suami istri dalam pernikahan dan anjuran mengajarkan ilmu agama terhadap sesama muslim), *Scene 42* adegan 2 (pahala bagi orang yang membagikan ilmunya), *Scene 44* adegan 1 (kewajiban sholat dan membaca Al Qur'an untuk seluruh umat muslim), *Scene 52* (kewajiban umat muslim berdakwah mengajarkan ilmu agama kepada sesama).

Ketiga, pesan akhlak mempunyai indikasi sifat yang ada dalam kepribadian tiap individu manusia, yang memunculkan perbuatan-perbuatan, perkataan-

perkataan dengan mudah, tanpa pertimbangan memikir terlebih dahulu. Dan sebagai pedoman norma-norma atau perangai kesopanan dalam pergaulan dikehidupan sehari-harinya. Dan pesan akhlak dalam film ini terkandung dalam 10 *scene* yaitu: *Scene* 6 (anjaran menjaga pandangan bagi laki-laki dan menutup aurat bagi perempuan), *Scene* 11 (larangan berbohong kepada sesama), *Scene* 32 (larangan seorang istri keluar rumah tanpa izin suami), *Scene* 37 (larangan bersentuhan dengan bukan muhrimnya), *Scene* 42 adegan 1 (khamr adalah haram), *Scene* 43 (anjaran melakukan kebaikan terlebih dahulu sebelum mengajarkan kebaikan kepada orang lain), *Scene* 44 adegan 22 (anjaran mempercantik akhlak kepribadian diri), *Scene* 46 (suami sebagai imam untuk istri dan anak-anaknya), *Scene* 59 (larangan menuduh suami berzina tanpa bukti), *Scene* 66 (suami sebagai pemimpin memberi contoh untuk keluarga dan akhlak orang tua dalam mendidik anaknya).

Ketiga pesan dakwah diatas mengingatkan kepada tiga aspek, yaitu pentingnya kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah dan rukun Imannya dalam pesan aqidah, lalu pesan ibadah sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai bukti bahwa manusia hidup didunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan pesan akhlak yang menyatakan bahwa akhlak terhadap Allah itu harus dijaga dengan baik dan akhlak terhadap sesama manusia tidak boleh lupa untuk menjaganya juga. Dan Islam mengajarkan ketiga pesan tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari, yakni mengenai Aqidah keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT, dan fitrah seorang manusia sejak lahir adalah beriman dan percaya kepada Allah SWT, percaya kepada MalaikatNya, percaya kepada Kitab-KitabNya, Percaya kepada Rasul-RasulNya, Percaya kepada Hari Kiamat, dan percaya pada Qadha dan Qadhar. Sedangkan mengenai Ibadah adalah tujuan hidup kita didunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah, bahkan belajarnya seorang perantau adalah ibadah kepada Allah, dan ibadah kepada Allah dapat dilihat dari rukun Islam yang lima, yakni membaca dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa dibulan Ramadhan. Dan yang terakhir adalah Akhlak atau kepribadian seorang manusia terhadap Allah, dalam hal mejauhi

laranganNya dan mendekatkan diri terhadap yang *ma'ruf*, serta akhlak terhadap sesama, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lain-lainnya.

Saran

Dalam hasil penelitian ini, peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan masukan sangat dibutuhkan untuk penelitian kedepan agar lebih baik lagi. adapun saran yang diharapkan peneliti adalah: pertama, penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk para penikmat film, agar lebih bijak dalam memilih film yang hendak ditonton, dan diharapkan dapat mengambil pesan-pesan dalam film ini untuk dijadikan bahan pembelajaran dikehidupan nyata. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk semua rumah produksi film dalam menciptakan sebuah karya yang berbobot dan berkualitas. Ketiga, menjadikan penelitian ini sebagai contoh berdakwah melalui media komunikasi elektronik film. Dan terakhir, dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pecinta film.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Jum'ah, Abdul 'Aziz. 2000. *Fiqh Dakwah*. Surakarta.
- Ancok Djamaludin, Suroso Nasroni Fuad. 2011. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apriyanto. 2006. *Film dan Asalnya*. Jakarta: Gramedia.
- Ardianto Elvinaro. 2006. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dahlia Lia, "*Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Mama Cake*", Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Azhima Nur, "*Humor sebagai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Film Inshaallah SAH*", Jurnal Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2017).
- Dewan Ensiklopedi Islam Indonesia. 1992. Jakarta: Djambatan.
- Fiske John, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 2. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hakim Lukman, "*Arus Baru dalam Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi*". Jurnal Komunikasi Islam. No. 3, Vol. 2, 2013, ISBN 2088-6314.

- Ilyas Yunahar. 2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Cet. 16. Yogyakarta: LPPI.
- Ilyas Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Cet. 14. Yogyakarta: LPPI.
- Irvan Roni , “*Analisa Semiotika Dalam Film 99 Chaya Di Langit Eropa Jilid 1*”, Ejournal Ilmu Komunikasi, No. 3, Vol. 2, 2015, Agustus 2015.
- Ismail Nawari, 2015. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam: Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: UMY.
- Kusnawan Aep. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Majid Abdul. 1986. *Pokok-pokok Fiqh Mu’amalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Nasruddin, Ali Zulfikar Ach., “*Pesan Dakwah Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa (Studi Kasus Semiotik terhadap Film Karya Guntur Soeharjanto)*”.
- Dirosat Jurnal Islamic Studies., No. 2, Vol. 1, 2017, ISSN: 2541-1667.
- Oemar Yahya Toha. 19932. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Wijaya.
- Qardhawi Yusuf. 1998. *Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Bina Sarana Ilmu.
- Rafiudin, Abdul Jalil Maman. 2001. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Cet. 2. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan Hasanah Nur Mayasari, “*Analisis Isi Deskriptif Pesan dan Makna Dakwah dalam Film Tausiyah Cinta*”, Jurnal Politikom Indonesiana. No.3, Vol. 1, 2018, e-ISSN : 2528 – 2069.
- Saputra Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setyaningsing Rila, “*Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius dala, Trailer Film Ketika Mas Gagah Pergi*”, ETTISAL Journal of Communication, Vol. 1, No. 1, 2016, Juni 2016.
- Sobur Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solikhati Sitti, Putra Ahimsa Shri Hedy, “*Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron “Bukan Islam KTP” di SCTV*”, Jurnal ILMU DAKWAH , Vol. 35, No. 1, 2015, Januari-Juni 2015, ISSN 1693- 8054.
- Supartan Munzier, Hefni Harjani. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Syafi’i Imam, “*Kontruksi Pesan Dakwah pada Iklan Ramayan Edisi Ramadhan 1438 H (Kajian Teori Produksi Pesan)*”, Al-Tsiqoh Islamic Economi Journal Online, Vol. 3, No. 1, 2018, E-ISSN: 2502-8294.

Syafaat Habib M. 1992. *Buku Pedoman Dakwah*. Cet. 1. Jakarta: Wijaya.
Tasmara Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Cet. 1. Jakarta: Gaya Media Pratama.
Vera Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia

Indonesia.

Waesarkurnai Fahmi Bagus, “*Pesan Moral Dalam Film Rudy Habiebie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, Jurnal Online Mahasiswa FISIP, Vol. 4, No. 1, 2017, Februari 2017.

Wahyuningsih Sri, “*Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta*”, Jurnal KARSA No. 21, Vol. 2, 2013, Desember 2013.

Zahara Evi, “*Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas*”, Jurnal Network Media., No.1, Vol.1, 2018, ISSN : 2569 – 6446.

Internet

@Remaja.dakwah. Akun Dakwah Instagram, postingan 17 Mei 2017 (diakses pada 22 November 2018, 05:40 WIB)

<http://bennisetiawan.byethost13.com>

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>

<https://magazine.job-like.com/inilah-10-film-indonesia-paling-laris-di-awaltahun-2016/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2018, 21:07 WIB).

<https://m-bintang.com> Review Film “*Wa’alaikumsalam Paris*” oleh Puput Puji Lestari (diakses pada Rabu 14 November 2018, 14:19 WIB)

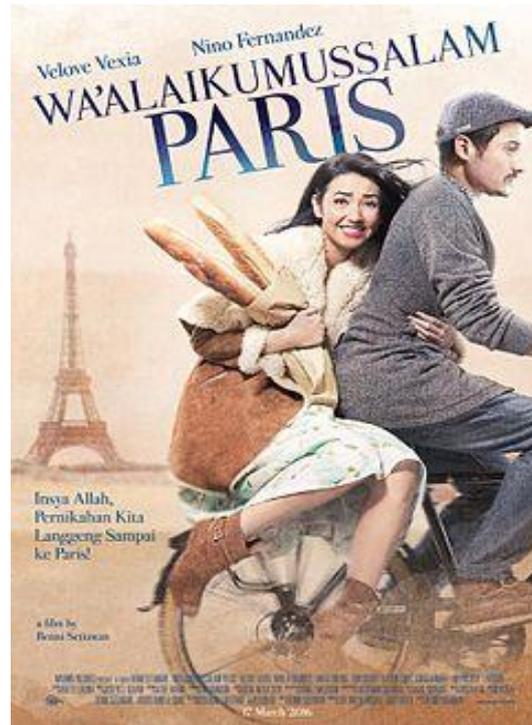
<https://www.syariahislam.com/hukum-istri-keluar-rumah-tanpa-izin-suami> (diakses pada 20 November 2018, 16:21 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/waalaikumsalam_paris (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018, 09:17 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Maxima_Pictures (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018, 09:29 WIB)

LAMPIRAN

Poster Film “Wa’alaikumsalam Paris”



Tabel Gambaran Umum Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dalam tiap-tiap scene

Gambar	Makna Shoot	Jenis Representamen	Tampilan Visual	Teks Interpretan
 Scene 1 (00:32-00:43)	Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana tempat Sunat	Shoot ini mewakili Clement yang diingatkan untuk melaksanakan sunat jika ingin menikah	Bapak Itje mengingatkan Clement untuk segera di sunat jika ingin menikahi putrinya	Clemet: "Aaaarghh....." (berteriak kesakitan) Tukang Sunat: "membuat kaget saja kamu, jadi kaget saya, diam, tahu diam?" Bapak Itje: "ini mau disunat atau tidak, kalau tidak, tidak jadi kawin"
 Scene 6 (05:06-05:28)	Memperlihatkan empat objek sedang ribut membenarkan pakaian Itje dan suasana doa bersama didepan rumah	Shoot ini mewakili Pak Ustad yang terkejut melihat pakaian Itje yang terbuka saat hendak berdoa	Pak Ustad terkejut dan meminta Pak Engkos membenarkan pakaian Itje yang terbuka saat hendak berdoa	Pak Ustad: "bapak-bapak, ibuk-ibuk sekalian, sebaiknya sebelum kita melepas putra dan putri kita, mari kita berdoa, berdoa,berdoa!!! Bersama-sama demi kelancaran bersama-sama, berdoa dimulai...."

				Astaghfirullah bapak... eta aduh...bapak... Ya Allah Ya Rabbi..”
 <p>Scene 11 10:26-10:38</p>	Memperlihatkan tiga objek sedang berbicara dan suasana di ruang tamu	Shoot ini mewakili Yayat yang mengingatkan Ibu dan Pak Engkos	Yayat datang bertamu ingin menemui Ine, namun Pak Engkos dan Bu Engkos mengatakan bahwa Ine tidak dirumah	Yayat: “assalamualaikum” Pak Engkos & bu Engkos: “walaikumsalam” Pak Engkos: “ada apa kamu kesini?” Bu Engkos: “Ine ga ada!” Yayat: “jadi orang tua teh jangan suka ngebohong, inget umur... tuu ada!”
 <p>Scene 23 25:07-25:18</p>	Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana pinggir sungai	Shoot ini mewakili kekecewaan Itje terhadap Clement	Itje menyatakan kepada Clement bahwa ia kecewa dengan pernikahannya dengan Clement	Clement: “kamu ehmm tidak bisa menerima kenyataan kalau memang suami kamu seperti ini?” Itje: “Ya iyalah, ini ma jauh dari bayangan, impian, sama harapan saya”
 <p>Scene 32 (31:04-31:16)</p>	Meperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana didepan rumah	Shoot ini mewakili Itje yang ditegur oleh suaminya Clement	Itje ditegur oleh suaminya karna pergi keluar rumah tanpa izinnya	Clement: “Istri pergi, tanpa seizin suami, itu salah, dosa” Itje: “heh!, suami ngekang istri juga dosa!, eee saya teh bete di sini, kurang piknik!”
 <p>Scene 33 (33:29-33:37)</p>	Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana didalam rumah	Shoot ini mewakili Clement yang meminta Itje untuk membaca buku	Clement meminta Itje untuk membaca buku ensiklopedia pernikahan agar tahu bagaimana menjadi istri yang baik	Clement: “ehmm, wii, lebih baik kamu baca lagi, supaya tahu menjadi istri yang baik seperti apa” Itje: (muka kesal)
 <p>Scene 33 (33:29-33:37)</p>	Memperlihatkan satu objek sedang membaca buku dan satu objek sedang bercermin didalam kamar	Shoot ini mewakili Clement yang membaca buku dengan keras	Clement membaca buku dengan keras dengan maksud menyindir Itje tentang hukum	Clement: “apabila seorang istri menolak suaminya, dan membuat suaminya marah, maka malaikat akan melaknat sang istri, hingga subuh”

<p>Scene 34 (33:48-34:10)</p>			<p>melayani suami</p>	<p>Itje: “maksud loe? Nyindir?”</p>
 <p>Scene 37 (38:25-38:40)</p>	<p>Meperlihatkan dua objek sedang berpelukan dan satu objek melihat dan suasana di pasar</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang menolak dipeluk oleh Camille</p>	<p>Clement menolak pelukan Camille dikarenakan ia dan Camille bukan muhrim dan tidak ada hubungan lagi</p>	<p>Camille: “karena perempuan itu kamu meninggalkan saya?” Clement: “tapi Camille, kamu yang meninggalkan saya” Camille: “saya telah mencari kamu kemana-mana, saya menyesal telah meninggalkan kamu, saya masih mencintai kamu!” Clement: “oh no, no, no!”</p>
 <p>Scene 39 (41:02-41:12)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana didalam rumah</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang menjelaskan tentang kewajiban suami dan istri kepada Itje</p>	<p>Clement menjelaskan kepada Itje bahwa kewajiban istri itu meringankan beban suami, dan kewajiban suami jauh lebih besar dibanding istri</p>	<p>Itje: “heh, Clement, saya teh istri kamu, atau pembantu sih?!” Clement: “ouhm, neng, neng, neng, kewajiban seorang istri adalah meringankan beban suami, ada dibuku ini, makanya dibaca!” Itje: “udah kamu buang aja bukunya!, maak isinya Cuma kewajiban-kewajiban istri?!” Clement: “oh no,no, no, justru kewajiban suami jauh lebih besar, lebih banyak dari istri!”</p>
 <p>Scene 39 (41:46-41:56)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana dalam rumah</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang bertanya kepada Itje mengenai ibadahnya</p>	<p>Clement bertanya kepada Itje kenapa tida pernah solat dan tidak mengajarkann ya solat dan mengaji</p>	<p>Clement: “neng, kalau neng lebih tahu, kenapa neng tidak pernah sholat?, tidak pernah subuh saja solat, mm dan tidak pernah ngajarin saya solat?”</p>

 <p>Scene 42 (48:13-48:27)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana ruang tamu</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang mengatakan bahwa khamr adalah haram</p>	<p>Clement melihat Dadang mendekati Khamr, dan ia bermaksud akan membuang barang haram tersebut</p>	<p>Clement: “ahh sudah lama?” Dadang: “baru saja-baru saja” Clement: “ah, maaf, saya tahu itu haram” Dadang: “oh ya, haram itu” Clement: “saya pasti akan membuang itu, ustad”</p>
 <p>Scene 42 (48:58-49:05)</p>	<p>Memperlihatkan tiga objek sedang berbicara dan suasana ruang tamu</p>	<p>Shoot ini mewakili Itje yang mengingatkan Dadang akan pahala</p>	<p>Itje memberi tahu Dadang bahwa membagi ilmu mendapatkan pahala</p>	<p>Itje: “eh, ih..., kamu teh udah ga usah sok merendah gitu, bagi-bagi ilmu dapat pahala Dang, ayo dong...!” Dadang: “dapat pahala?”</p>
 <p>Scene 43 (49:52-50:02)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana dapur</p>	<p>Shoot ini mewakili alasan Dadang tidak mau mengajar ngaji dan solat</p>	<p>Dadang mengaku bahwa ia bukan seorang guru ngaji, dan memberi tahu Itje bahwa mengajar ngaji itu harus benar, baik orangnya atau apa yang diajarkan</p>	<p>Itje: “emang kamu sama sekali tak bisa Dang?” Dadang: “bisa, tapi teh ngajarken orang solat sama ngaji harus bener, bukan Cuma caranya, tapi orangnya harus bener!”</p>
 <p>Scene 44 (51:25-51:32)</p>	<p>Memperlihatkan tiga objek sedang berbicara</p>	<p>Shoot ini mewakili Dadang yang bertanya kepada Clement</p>	<p>Dadang bertanya kepada Clement apa alasannya ingin belajar solat dan mengaji</p>	<p>Dadang: “kenapa kamu, mau belajar solat dang ngaji?” Clement: “solat dan ngaji itu wajib, untuk kita orang muslim”</p>
 <p>Scene 44 (53:18-53:28)</p>	<p>Memperlihatkan tiga objek sedang berbicara</p>	<p>Shoot ini mewakili Dadang yang menegur Itje</p>	<p>Dadang menegur Itje untuk membuka bukunya, dan bukan hanya mempercantik wajah saja, tapi hati juga</p>	<p>Dadang: “buka buku, heh!, buka bukunya!, kamu jangan make up an saja, yang dipercantik itu dalam, bukan luarnya saja, baca!, kamu juga!”</p>

 <p>Scene 46 (55:54-56:22)</p>	<p>Memperlihatkan tiga objek sedang berbicara dan suasana ruang tamu</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement menjelaskan ia ingin menjadi Imam</p>	<p>Clement menjelaskan bahwa dia ingin menjadi Imam untuk keluarganya</p>	<p>Dadang: “heh, kamu solat sendiri saja belum benar, ini udah mau jadi Imam, belajar dulu! eee” Clement: “saya ingin jadi imam, karna saya suami, saya kepala keluarga, saya ingin jadi imam untuk istri dan anak saya nanti, karna kita hidup didunia ini hanya sementara, akan ada kehidupan yang lebih abadi lagi nanti diakhirat, betul kan?”</p>
 <p>Scene 52 (1:04:30-1:04:45)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana ruang tamu</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang tidak mempersalahkan siapa Dadang</p>	<p>Clement berpesan pada Itje bahwa tidak harus ustad yang bisa mengajarkan ngaji padanya</p>	<p>Itje: “a”, kamu ngomong atuh a” Clement: “kamu bilang sama Dadang, saya tidak peduli, dia ustad atau bukan, selama dia bisa mengajarkan saya solat dengan benar, saya ingin belajar apa yang dia bisa”</p>
 <p>Scene 56 (1:08:57-1:09:14)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana kamar</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang menolak Camille untuk berbuat zina</p>	<p>Clement menolak Camille untuk berbuat zina karna ia takut dosa</p>	<p>Camille: “saya ingin bersenang-senang dengan kamu” Clement: “saya tidak bisa!, pergi!” Camille: “atau karna kamu sudah beragama” Clement: “no, saya tidak bisa lakukan ini!, karna saya takut Tuhan!”</p>
 <p>Scene 59 (1:13:01-1:13:07)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana didalam mobil</p>	<p>Shoot ini mewakili Dadang yang memberi nasehat kepada Itje untuk tidak meninggalkan suaminya</p>	<p>Dadang memberi nasehat kepada Itje untuk tidak langsung menuduh suami Itje berzina tanpa 4 saksi</p>	<p>Dadang: “dalam Islam itu harus ada 4 saksi, yang diibaratkan ember masuk ke sumur”</p>
	<p>Memperlihatkan dua objek sedang</p>	<p>Shoot ini mewakili Dadang yang memberi</p>	<p>Dadang mengingatkan sekali lagi</p>	<p>Dadang: “terserah kamu Je, tapi kamu harus ingat,</p>

<p><i>Scene 59</i> (1:13:19-1:13:26)</p>	<p>berbicara dan suasana didalam mobil</p>	<p>tahu Itje dosa menuduh zina</p>	<p>kepada Itje bahwa menuduh suami berzina tanpa saksi itu berdosa</p>	<p>menuduh orang berzina itu dosanya dunia akhirat!”</p>
 <p><i>Scene 66</i> (1:20:34-1:20:52)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek yang sedang berbicara dengan satu objek via telepon dan suasana depan rumah dan didalam rumah</p>	<p>Shoot ini mewakili pertengkaran kedua orang tua Itje</p>	<p>Orang tua Itje bertengkar saling meyalahkan bahwa perginya Itje karna salah didikan</p>	<p>Pak Engkos: “kalau kayak begini mewek, harusnya ibu yang bisa mendidik anak dengan baik!” Ibu Engkos: “abah, harusnya teh mendidik anak bukan cuma urusan emak, abah sebagai Imam harusnya memberi contoh yang baik”</p>
 <p><i>Scene 73</i> (1:27:50-1:28:01)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana gudang anggur</p>	<p>Shoot ini mewakili clement yang menolak meneruskan usaha ayahnya</p>	<p>Clement menolak untuk meneruskan usaha ayahnya karna agamanya melarang</p>	<p>Clement: “agama saya mlarang saya sekarang” Ayah Clement: “istrimu sudah pergi sekarang, tidak usah jaga agamamu” Clement: “tidak, agama adalah pilihan saya, ini buka untuk agama saya, tapi untuk tuhan saya”</p>
 <p><i>Scene 73</i> (1:28:03-1:28:10)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana gudang anggur</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang menjelaskan bahwa Tuhan itu ada</p>	<p>Ayah Clement tidak percaya bahwa Tuhan itu ada, dan Clement berusaha mengelaknya</p>	<p>Ayah Clement: “tuhan itu tidak ada!” Clement: “tuhan itu ada, papa. Kamu tidak akan menemukan Tuhan, karena kamu telah menutup hati kamu”</p>
 <p><i>Scene 73</i> (1:28:20-1:28:38)</p>	<p>Memperlihatkan dua objek sedang berbicara dan suasana gudang anggur</p>	<p>Shoot ini mewakili Clement yang menasehati ayahnya tentang Tuhan itu Nyata</p>	<p>Clement berusaha menjelaskan bahwa Tuhan itu ada dan nyata, dan Tuhanlah yang menolong kita jika meninggal</p>	<p>Clement: “jika kamu memikirkan tentang tujuan kita hidup, kita akan mati suatu hari nanti, tuhan akan menolong saya, Tuhan itu ada dan Nyata”</p>

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Nawari Ismail, M.Ag.
NIK : 19640906199105 113 008

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nazila Novulani Putri
NPM : 20150710049
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film "Wa'alaitumsalam Paris" (Analisis Semiotika Charles Sander Peerce)

Hasil Tes Turnitin* : 12 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 3 Januari 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,



(Twediana Budi Hapsari, Ph.D.)



(Dr. Nawari Ismail, M.Ag.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.